BAB IV

ANALISA DATA

A. Kejahatan dan Penyebabnya

Pembahasan tentang kejahatan banyak dibicarakan di dalam forum-forum ilmiah, mass media, dimana kejahatan tersebut adalah merupakan gejala sosial yang memperhatikan manusia pelakunya dalam kedudukannya ditengah-tengah masyarakat. Berbicara mengenai kejahatan tidak lepas dari proses dan struktur sosial ekonomi yang tengah berlangsung dan mengkoordinasikan bentuk-bentuk sikap dan perilaku masyarakat yang mana proses-proses tersebutlah yang melatarbelakangi perbuatan jahat.

Kriminalitas atau kejahatan itu bukan merupakan peristiwa herediter (bawaan sejak lahir atau warisan) juga bukan merupakan warisan biologis, tingkah laku kriminal dapat dilakukan oleh siapapun, baik laki-laki maupun wanita, dapat berlangsung pada usia anak, dewasa ataupun lanjut usia.

Secara yuridis formal, kejahatan adalah bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan, merugikan masyarakat, a-sosial sifatnya dan melanggar hukum serta Undang-Undang Pidana. (Dra. Kartini Kartono, 1988:137).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara sosiologis, kejahatan adalah semua bentuk ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang secara ekonomis politis dan sosial psikologis sangat merugikan masyarakat, melanggar norma-norma susila dan menyerang keselamatan warga masayarakat (baik yang telah tercakup dalam Undang-Undang, maupun yang belum tercantum dalam Undang-Undang). (Dra. Kartini Karatono, 1988:137).

Secara kriminologi, kejahatan adalah perbuatan yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan mendapatkan reaksi negatif dari masyarakat. (Djoko Prakoso, SH, Agus Ismunarso, 1988,).

Jadi pada dasarnya kejahatan itu adalah tingkah laku yang melanggar hukum dan melanggar norna-norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya.

Sebab-sebab kejahatan:

1. Yang subyektif.

   Yaitu yang terdapat dalam perseorangan penjahat itu sendiri, dalam riwayat hidupnya, kesehatan, watak dan pikirannya.

2. Yang obyektif.

   Yaitu yang terdapat diluar perseorangan penjahat itu sendiri, yakni anggota masyarakat atau manusia-manusia yang mengelilinginya (faktor lingkungan).

Sebab kejahatan subyektif oleh sebagian ahli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kriminologi dianggap sebagai faktor terpenting. Kejahatan ini terbanyak disebabkan oleh karena penjahat itu tidak berkuasa berfikir tentang apa yang tercela dan apa yang dihukum oleh peraturan masyarakat.

Keluarga yang tidak terpelihara adalah sebab obyektif yaang terpenting dalam kejahatan. Dalam keluarga ini terjadi pengaruh-pengaruh yang menetapkan kelak sifat dan watak anak-anak kalau telah menjadi dewasa sebagai anggota masyarakat. Anak nakal yang mungkin menjadi jahat itu pertama-tama ditinjau dalam lingkungan hidupnya. Peninjauan harus mengingat bahwa tidak ada manusia yang dilahirkan dengan sifat-sifat jahat. Sifat-sifat jahat manusia itu tidak lain melainkan hasil dari lingkungan manusia itu sendiri.

A. Lacassagne, seorang guru besar ilmu kedokteran kehakiman di Lion menyatakan sebab musabab kejahatan yang paling utama ialah lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang buruk merupakan persemian yang subur bagi tumbuhnya kejahatan. (Dra. Kartini Kartono, 1988:162). Khususnya keluarga sebagai unit terkecil, memberikan stempel dan pondasi primer bagi perkembangan anak.

B. Korelasi Sosial Ekonomi dan Kejahatan

Anak manusia yang karena sebab kematian ayah (yatim), ibu (piatu), atau keduanya (yatim piatu),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sendirinya akan memberi pengaruh terhadap keluarga tersebut. Kematian ayah sebagai pelindung dan pencari nafkah keluarga akan mempengaruhi sosial ekonomi keluarga tersebut. Oleh karena itu perilaku individu atau kelompok dalam mengadaptasi dirinya sendiri sedikit banyak akan dipengaruhi latar belakang dari suatu perubahan kultur individu atau kelompok tersebut, hal ini tergantung dari individu atau kelompok, apakah mereka dapat menyesuaikan perilakunya selaras dengan kultur dan kehidupan yang baru itu.

Hampir 50% dari jumlah penduduk Indonesia terdiri dari anak-anak yang merupakan tugas bangsa sebagai generasi penerus perjuangan dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Namun masih dirasakan bahwa sebagian dari mereka ada yang menyandang keterlantaran baik jasmani, rohani maupun sosial akibat kondisi ekonomi orang tua yang kurang menguntungkaan, sehingga anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar.

Manusia hidup dalam berbagai dunia, yaitu dunia kebendaan (ekonomi), dunia sosial dan dunia spiritual. Manusia dengan dunia kebendaan, ia berusaha berada di lingkungan fisik, atau sering disebut lingkungan saja. Sasarannya, ia memenuhi kebutuhan materi seperti sandang, pangan, papan. Manusia dengan dunia sosial, ia berada dalam lingkungan sosial dengan sesama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia, dengan sosial kultural, untuk memenuhi kebutuhan sosialnya sebagai anggota masyarakat. Sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan manusia lainnya, seperti keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekitarnya. Manusia dengan dunia spiritual, ia berusaha memenuhi kebutuhan spiritualnya, sangat pribadi dan merupakan urusannya sendiri.

Untuk suatu kehidupan yang serasi, ia harus berada dalam keseimbangan dengan ketiga dunia itu. Terganggunya keseimbangan antara ekonomi, sosial dan spiritual adalah menjadi penyebab utama timbulnya kemiskinan dalam arti yang luas. Sebagai konsekwensinya dapat dirasakan berbagai ketimpangan sosial ditengah-tengah masayarakat misalnya kejahatan, perbuatan amoral dan penyimpangan sosial lainnya.

Suparlan menyatakan kemiskinan adalah sebagai suatu standart untuk hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkaan dengan standart kehidupan yang rendah ini secara langsung nampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin. (Drs. Wahyu, Ms, 1988:200).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masalah keterlantaran dalam hal ini merupakan masalah nasional yang kompleks artinya anak terlantar yang akan mengakibatkan timbulnya bermacam-macam masalah, seperti sosial ekonomi, keamanan, budaya. Dampak negatif dengan adanya keterlantaran anak, terutama yanag tak terkendali adalah kemungkinannya adanya bentuk-bentuk kejahatan dan kriminalitas. Karena melihat kompleksnya masalah keterlantaran tersebut, maka didalam menangani masalah keterlantaran ini tidak hanya melalui pendekatan pemerintah dan yang harus diperhatikan adalah pemupukan dan pengembangan keikutsertaan masyarakat dalam usaha-usaha penyantunan dan pengentasan anak terlantar, baik melalui pelayanan didalam panti ataupun di luar panti.

Islam berusaha mengangkat dan melepaskan kaum fakir miskin (anak terlantar) dari belenggu kemiskinan, kemelaratan, agar mereka dapat terhindar dari perbuatan yang negatif. Untuk mengatasi hal tersebut, Islam memberikan konsep penanggulangannya, yaitu menyerukan kepada ummat agar saling tolong-menolong, artinya yang kuat membantu yang lemah, yang kaya membantu yang miskin, yang mampu membantu yang tidak mampu dan seterusnya. Dengan demikian apabila kesadaran bergotong-royong atau tolong menolong tersebut tercipta baik dalam kehidupan masyarakat, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hilanglah atau setidak-tidaknya akan dapat mengurangi kesenjangan sosial antara kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat, sehingga tidak akan terjadi adanya anggota masyarakat yang tersisihkan seperti yang dialami anak terlantar.

Adapun dasar hukum yang berkenaan dengan masalah memperhatikan keluarga yang lemah atau tolong menolong adalah firman Allah Swt., sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: "Tolong menolonglah kamu dalam berbuat baik dan taqwa dan janganlah tolong menolong untuk kepentingan dosa dan permusuhan". (Q.S. Al-Maidah ayat 2).

Pemeliharaan anak yatim mendapat pendapat perhatian khusus didalam Al-Qur'an. Menyia-nyiakan anak yatim akan berakibat rusaknya generasi mendatang. Ajaran Islam sangat memperhatikan pembinaan rumah tangga, karena rumah tangga merupakan sendi pokok dalam pembinaan masyarakat luas. Rusaknya rumah tangga akan membawa kehancuran sendi-sendi kesejahteraan dan keamanan masyarakat.

Untuk membina rumah tangga atau keluarga yang baik banyak persyaratan yang perlu dipenuhi, salah satunya syarat yang sangat menentukan adalah perhatian dan pembinaan orang tua terhadap anaknya. Kematian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua membawa akibat anak-anaknya menjalani hidup tanap ada perhatian dan pembinaan dari orang tua, sehingga anak menjadi lemah.

Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat An-Nisa' ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا .

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertagwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar". (Q.S. An-Nisa': 9).

Kelemahan yang dimaksud dalam ayat tersebut meliputi kelemahan dalam hal ilmu pengetahuan, harta benda, jasmani dan kepribadian.

Kelemahan dalam harta benda berarti miskin yakni kemiskinan. Orang tua sebagai pencari nafkah untuk kehidupan sehari-hari dan untuk mecukupi kebutuhan anak-anaknya. Jika orang tuanya meninggal dunia kemana dan siapa pengganti yang membiayai kehidupannya?

Masalah ketergantungan ekonomi dapat dilihat pada kesulitan yang dialami oleh individu-individu atau kelompok yang disebabkan oleh berbagai hal yang sebagian besar menunjukkan kurangnya pendapatan, sehingga tidak dapat memenuhi standart kehidupan minimal dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupannya.

Disamping itu masalah ketergantungan ekonomi bagi individu-individu dan juga menyangkut masalah ketidak-mampuan dan ketidaktahuan mengubah pendapatan mereka yang seharusnya mencukupi.

Masalah ketergantungan ekonomi sering dikaitkan dengan masalah kemiskinan. Kemiskinan itu sendiri mempunyai pengertian yang relatif. Karena pada dasarnya kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan kemiskinan secara ekonomi (yang menunjukkan kepada anggota/kelompok masyarakat yang mengalami keadaan hidup tertentu sehingga tidak mampu memperbaiki diri untuk mencapai standart kehidupan yang layak), tetapi juga kemiskinan emosional yang mengalami keadaan tertentu dan tidak mampu memenuhi kebutuhan soal psikologis. Kemiskinan emosional disebabkan karena relasi-relasi yang tidak harmonis dalam lingkungan sosial (keluarga). (T. Sumarnonugroho, 1 :12).

Dalam kaitannya dengan kemiskinan emosional adalah masalah ketidakmampuan menyesuaikan diri. Masalah ini merupakan hambatan sosial psikologis bagi seseorang yang meliputi sikap dan perilakunya dalam berinteraksi dengan orang lain, menyesuaikan diri dengan norma-norma yang buruk di lingkungan tertentu. Tetapi pengertian disini tidak hanya mencakup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konformitas seseorang dengan keterpaksaan terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian mencakup keseluruhan relasi seseorang baik kedalam maupun di luar dirinya.

Kelemahan dalam hal jasmani. Dalam hal ini orang tua mengupayakan agar anak-anak tumbuh dengan sehat dan diusahakan menjadi dewasa yang sehat, kuat dan segar. Dalam upaya ini antara lain dengan memberikan kepada mereka makanan yang sehat dan bergizi tinggi. Ketiadaannya (orang tua) mengakibatkan hilangnya hal tersebut diatas.

Kelemahan dalam hal kepribadian berarti kurangnya pendidikan. Orang tua berkewajiban untuk mendidik anak-anak agar menjadi orang-orang yang berkepribadian yang baik. Untuk itu anak harus diberi bekal ilmu pengetahuan dan dibimbing ke arah pengembangan potensi dirinya sehingga mempunyai pribadi yang kuat.

Kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya untuk membina dan mengarahkan kepada hal-hal yang baik seperti memberikan pendidikan, menjadi gugur apabila orang tua meninggal dunia. Dari gambaran diatas maka setidaknya kesejahteraan anak yatim akan dirasakan apabila dalam dirinya merasakan antara lain:

- Tercukupinya kebutuhan primer dalam kehidupannya. Seperti sandang, pangan, papan dan kesehatan.
- Terselenggarakannya pendidikan bagi anak yatim baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan umum maupun keagamaan.

- Kemampuan untuk mengembangkan kemampuan uang dimiliki.

Dengan tercukupinya kesejahteraan dan menutupi kebutuhan anak yatim maka dengan sendirinya anak tersebut menjadi manusia yang berilmu dan berakhlak baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id